



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/nh6h7b81>

PERAN SASTRA DALAM PENGEMBANGAN LITERASI BERBAHASA ANAK PADA SISWA KELAS II DI SDN LONTAR BARU

Ani ^a, Fanina Gustiawati ^{b*}, Desty Endrawati Subroto ^c

^a FKIP, ani7977713@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang Banteng

^b FKIP, faninagustiawa@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang Banteng

^c FKIP, desty2.subroto@gmail.com, Universitas Bina Bangsa, Serang Banteng

* korespondensi

ABSTRACT

The role of literature is very important for students because of the positive impact it has on their academic and personal development, including the improvement of their critical thinking skills. Students will learn to analyze storylines, characters, and themes, as well as evaluate different perspectives and meanings in a text. Literary education can also enrich vocabulary and language skills. Reading a variety of literary genres expands students' vocabulary and improves their ability to understand and use language effectively. The purpose of this study is to determine the role of literature and the development of language skills of grade II students of Lontar Baru State Elementary School in the 2024/2025 school year. In this study, literature review methodology was used, and narrative literature review was chosen as the model. This narrative report analyses and summarizes data from various journals. This research employed a qualitative methodology using secondary data from relevant journals. The researcher used descriptive analysis techniques to collect, identify, organize and analyze the various data found. The results of the study highlighted the role of intensive reading programs in school literacy programs, the use of technology in literary education, interactive learning methods and children's language skills training in the form of special training. This indicates teacher development.

Keywords: *The Role of Literature, Literacy, Child Development.*

Abstrak

Peran sastra sangat penting bagi siswa karena dampak positifnya terhadap perkembangan akademis dan pribadi mereka, termasuk peningkatan keterampilan berpikir kritis mereka. Siswa akan belajar menganalisis alur cerita, karakter, dan tema, serta mengevaluasi berbagai perspektif dan makna dalam sebuah teks. Pendidikan sastra juga dapat memperkaya kosakata dan keterampilan berbahasa. Membaca berbagai genre sastra memperluas kosakata siswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sastra dan pengembangan literasi berbahasa anak pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Lontar Baru tahun ajaran 2024/2025. Dalam penelitian ini, metodologi tinjauan pustaka digunakan dan tinjauan pustaka naratif dipilih sebagai modelnya. Laporan naratif ini menganalisis dan meringkas data dari berbagai jurnal. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan data sekunder dari jurnal-jurnal relevan. Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengatur, dan menganalisis berbagai data yang ditemukan. Hasil penelitian menyoroti peran program membaca intensif dalam program literasi sekolah, penggunaan teknologi dalam pendidikan sastra, metode pembelajaran interaktif, dan pelatihan keterampilan bahasa anak dalam bentuk pelatihan khusus. Ini menunjukkan adanya pengembangan guru.

Kata Kunci: Peran Sastra, Literasi, Pengembangan Anak.

1. PENDAHULUAN

Sastra memainkan peran penting dalam pendidikan dan menawarkan banyak manfaat yang berkontribusi terhadap pengembangan holistik peserta didik. Dari memperkuat pemikiran kritis dan empati hingga meningkatkan keterampilan sosial-emosional dan mendorong partisipasi membaca, sastra memiliki dampak besar pada pendidikan. Mengingat pentingnya peran sastra, Menteri Pendidikan mengambil langkah inovatif dengan memasukkan sastra dalam kurikulum tersendiri. Sastra diajarkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan siswa mempelajari karya sastra klasik dan kontemporer oleh penulis lokal dan internasional.

Literasi merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki seseorang, karena proses pendidikan bergantung pada literasi dan kesadaran. Keterampilan membaca dan menulis siswa memengaruhi keberhasilan mereka. (Syarifudin, 2022)¹.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, literasi melampaui pemahaman cara membaca dan menulis. Keterampilan literasi mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis secara kritis, dan mengomunikasikan informasi secara efektif dalam berbagai format, termasuk media digital. Pentingnya literasi tidak dapat dilebih-lebihkan, karena literasi merupakan dasar untuk keberhasilan akademis dan pembelajaran seumur hidup (Dede Gustian, 2024)².

Menurut (Yulia & Eliza, 2021), selama perkembangan siswa, siswa memperoleh keterampilan hidup dan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Salah satu faktor yang membantu anak berkomunikasi satu sama lain adalah perkembangan bahasa³. Kecakapan anak dalam berbahasa akan menentukan penerimaan anak dalam lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut PISA (*Programme for International Student Assessment*) juga menyatakan bahwa keterampilan anak dalam membaca akan berefek positif terhadap konsep diri anak sehingga anak termotivasi untuk belajar, kebiasaan membaca yang baik dan kesinambungan keterlibatan anak dalam aktivitas membaca akan menentukan keberhasilan dalam memperoleh pengetahuan. Pengembangan literasi sejak usia dasar akan mendorong anak menjadi pribadi pembelajaran seumur hidupnya (UNESCO, 2017)⁴.

Pengembangan bahasa adalah tentang mengoptimalkan kemampuan anak untuk membaca dan menulis. Pola dan metode perkembangan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mendefinisikan literasi sebagai suatu proses yang mendorong perkembangan keterampilan berbahasa anak, dengan fokus khusus pada pengetahuan huruf dan kesadaran fonologis. Metode dukungan yang mungkin termasuk membaca dengan suara keras, menulis kalimat, dan mengajarkan kosa kata menggunakan gambar dan aktivitas. Hal-hal lain yang berhubungan dengan membaca dan menulis (Afnida & Suparno, 2020)⁵.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Literasi Baca Tulis

Literasi adalah kemampuan untuk memperoleh, menggunakan, dan mengekspresikan materi tertulis untuk mencapai tujuan berbasis kebutuhan, memperluas pengetahuan dan potensi, dan berkontribusi kepada masyarakat. Literasi baca tulis dapat dilihat dari kemampuan siswa menggunakan teks tulis untuk tujuan-tujuan yang dituntut secara sosial dan berguna bagi individu untuk mengembangkan potensinya. Membaca

¹ Syarifudin dan Syahrani Yulianci, "Pengaruh Pembelajaran Dengan Metode Teaching at The Right Level (TaRL) Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa," *Pusat Publikasi Ilmiah STKIP Taman Siswa Bima*, 23 Agustus 2022, 22–27, <https://semnas.tsb.ac.id/index.php/prosiding/article/view/147>.

² Dede Gustian dan Marzuki, "Synergies in Education: Integrating Character, Literacy, And Technology for Enhanced Outcomes: Current Perspectives from Global Education Experts," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (28 Januari 2024): 498–512, <https://injournal.org/index.php/12/article/view/84>.

³ Resti Yulia dan Delfi Eliza, "Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini," *Golden Age* 5, no. 1 (1 Juni 2021): 53–60, <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.8437>.

⁴ UNESCO, "Literacy Rates Continue to Rise from One Generation to the Next," *Unesco* 45 (2917): 5, https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/fs45-literacy-rates-continue-rise-generation-to-next-en-2017_0.pdf.

⁵ Mutia Afnida dan Suparno, "Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh," *Jurnal Obsesi* 4, no. 2 (14 Maret 2020): 971–81, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>.

bukan proses sederhana, namun menyatukan pengertian dan informasi untuk tujuan-tujuan struktural (Harsiati, 2018)⁶.

Menurut (Harsiati & Priyatni, 2017), istilah *"literasi"* awalnya didefinisikan sebagai keterampilan membaca dan menulis, tetapi kemudian diperluas untuk mencakup keterampilan berhitung, membaca, dan menulis. Mengembangkan kemampuan untuk memahami ide secara kritis dan kreatif dalam berbagai bentuk komunikasi tertulis. Lebih jauh lagi, literasi di era teknologi berarti melek teknologi, mampu berpikir kritis, peduli lingkungan, dan mampu mengamalkan apa yang dibaca⁷.

2.2 Pengembangan Bahasa

Menurut (Malik, 2020), pengembangan adalah proses peningkatan keterampilan dan kemampuan yang berkaitan dengan fungsi dan struktur tubuh yang kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi. Bahasa adalah sarana komunikasi pikiran dalam penyampaian makna kepada orang yang bersangkutan. Bahasa adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan menyampaikan makna kepada para pemangku kepentingan. Bahasa sebagai sistem simbol membantu kita berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan bahasa adalah kemampuan untuk menanggapi bunyi, perintah, dan ucapan secara spontan.

Penggunaan bahasa dalam kurikulum di Indonesia tidak terpisah dari prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Memiliki empat aspek bahasa, meliputi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.
- Bahasa memerlukan literatur untuk menunjang perkembangan 4 aspek bahasa.
- Pembelajaran bahasa secara alami akan terbentuk seiring dengan penggunaan bahasa untuk menyampaikan aspirasi.
- Guru membelajarkan bahasa kepada anak sesuai dengan proses kognitif anak⁸.

Menurut (Sastromiharjo, 2009), bahasa sebagai alat dan sekaligus salah satu media pelaksanaan daya kreatif seseorang. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat melakukan kegiatan berpikir sebab alat yang memungkinkan untuk melahirkan gagasan adalah bahasa di samping organ tubuh. Dengan bahasa, setiap orang dapat memproses segala peristiwa yang dialaminya atau yang ditangkapnya melalui pancaindra. Semakin tajam daya berpikir seseorang, semakin cermat pula penggunaan bahasanya⁹.

2.3 Pengembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak pada siswa kelas II di SD Negeri Lontar Baru dibagi menjadi dua macam:

- Egocentric speech yaitu siswa berbicara dengan dirinya sendiri atau sering disebut dengan monolog untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Siswa suka bercerita, menulis cerita, menceritakan dongeng fiktif, mulai menggunakan susunan bahasa seperti orang dewasa, menggunakan kata sifat dan keterangan secara luas, menggunakan gerakan tubuh dalam berbicara, bisa menilai gambarnya sendiri, membesar-besarkan peristiwa, menjelaskan peristiwa sesuai dengan pengetahuannya, menceritakan pengalaman secara rinci, dan suka menulis.
- Socialized speech, yaitu anak berbicara dengan sahabat, teman, atau orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Contoh dari bentuk perkembangan ini seperti saling bertukar ide, saling memberikan penilaian mengenai tingkah laku masing-masing, meminta, memerintah, mengancam, menanya, dan menjawab.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan bahasa anak, di antaranya:

- Evolusi biologi

Evolusi membentuk manusia menjadi makhluk linguistik. Bahasa sederhananya, perkembangan bahasa manusia terjadi karena faktor lingkungan tempat dia menetap. Teori ini menyatakan bahwa manusia

⁶ Titik Harsiati, "Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program Pisa," *LITERA* 17, no. 1 (26 Maret 2018), <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>.

⁷ Titik Harsiati dan Endah Tri Priyatni, "Karakteristik Tes Literasi Membaca Pada Programme for International Student Assessment (Pisa)," *BIBLIOTIKA* 1, no. 2 (27 November 2017): 1–11, <https://doi.org/10.17977/um008v1i22017p001>.

⁸ Muh Syauqi Malik dan Maemunah, "Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dasar (Studi Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 7-12 Tahun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati)," *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 6, no. 2 (2020): 198–99, <https://doi.org/10.19109/jip.v6i2.5754>.

⁹ Andoyo Sastromiharjo, "Kreativitas Dalam Pembelajaran Berbicara," *APBI* (blog), 10 Februari 2009, <https://argumen-apbi.blogspot.com/2009/02/kreativitas-dalam-pembelajaran.html>.

mempelajari bahasa pada waktu tertentu dengan cara tertentu dan terikat secara biologis. Ini merupakan hal alami yang dilakukan oleh manusia agar mampu bertahan hidup (Kurniati, 2020)¹⁰.

b. Kognitif

Pengembangan bahasa saling mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Pengembangan bahasa berbanding lurus dengan perkembangan kognitif anak. Semakin tinggi perkembangan kognitifnya, maka semakin tinggi pula perkembangan bahasa yang dicapainya.

c. Lingkungan

Apabila anak bergaul dengan lingkungan yang mayoritas menggunakan halus dan lemah lembut, anak juga akan terpengaruh menggunakan bahasa yang halus dan lemah lembut. Begitu pula sebaliknya, lingkungan yang kasar akan menjadikan anak memiliki bahasa yang kasar. Di samping itu, gaya berbahasa juga berbeda sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Anak yang tinggal di daerah Jawa cenderung berbicara lemah, sedangkan anak yang tinggal di daerah seperti Natuna cenderung berbicara keras.

d. Kesehatan

Kesehatan juga berperan dalam pengembangan bahasa anak. Anak yang sehat akan memiliki kesempatan belajar lebih banyak daripada anak yang sakit. Semangat untuk belajar dan cita-cita untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya juga lebih tinggi.

e. Ekonomi

Beberapa penelitian mengungkap bahwa anak yang berada dalam keluarga dengan ekonomi kurang mampu akan sedikit terhambat dalam pemerolehan bahasanya. Faktor yang menyebabkan persoalan ini terjadi dikarenakan terdapat perbedaan dalam kesempatan belajar antara status ekonomi mampu dan kurang mampu (LN, 2000)¹¹.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi tinjauan pustaka digunakan dan tinjauan pustaka naratif dipilih sebagai modelnya. Tinjauan naratif ini menganalisis data dari berbagai jurnal dan meringkasnya berdasarkan pengalaman penulis. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan data sekunder dari jurnal-jurnal relevan. Peneliti menggunakan metode analitis dan deskriptif untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, meninjau, dan menganalisis berbagai data yang ditemukan, menafsirkan hasil, dan menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan pada siswa kelas II di SDN Lontar Baru di dapatkan terkait peran sastra dan pengembangan literasi berbahasa anak. Berikut hasil penelitian terdahulu menggunakan data sekunder dari jurnal-jurnal relevan dengan kajian penelitian ini:

Tabel 1: Hasil penelitian terdahulu jurnal relevan

No	Penulis	Judul	Publikasi
1	Eaglestone, R	Powerful knowledge', 'cultural literacy' and the study of literature in schools.	Impact,2020(26), 2-41.
2	Meier, C., Roick, T., Henschel, S., Brüggemann, J., Frederking, V., Rieder, A & Stanat, P	An extended model of literary literacy. Competence assessment in education	Research, models and instruments, 55-74.
3	Rini Luthfiyani	Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Sastra	PROSIDING BINA BASA V,1(1), 109-114.
4	M. Habibi, Chandra, Nana Fauzana Azima	Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Sebagai	ESJ (Elementary School Journal) Volume 9 No. 1 Juni

¹⁰ Erisa Kurniati, "Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi serta Implikasinya dalam Pembelajaran", Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 17, no. 3 (5 September 2020): 47–56, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.401>.

¹¹ H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi perkembangan anak & remaja*, 19 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

		Upaya Mewujudkan Literasi Sastra Di Sekolah Dasar	2019
--	--	---	------

Tabel 2: Data hasil siswa kelas II di SD Negeri Lontar Baru

Aspek yang Dinilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase
Pemahaman Sastra	Memahami cerita dengan baik	22 Siswa	76%
	Memerlukan bimbingan tambahan	4 Siswa	14%
	Mengalami kesulitan memahami cerita	3 Siswa	10%
Penguasaan Kosakata Baru	Mengenali dan menggunakan kosakata baru	23 Siswa	79%
	Menguasai kosakata dengan pendampingan	4 Siswa	14%
Kemampuan Menulis Cerita	Menulis cerita dengan struktur yang benar	20 Siswa	70%
Kemampuan Membaca Nyaring	Membaca nyaring dengan baik	25 Siswa	85%
	Membaca dengan pelafalan kurang tepat	3 Siswa	7%
Partisipasi Diskusi Sastra	Aktif dalam diskusi	18 Siswa	62%
	Cenderung pasif	4 Siswa	10%

Dari 29 siswa, 76% (22 siswa) mampu memahami cerita dengan baik, menunjukkan bahwa penggunaan sastra sebagai media pembelajaran efektif meningkatkan daya analisis siswa terhadap alur, karakter, dan tema cerita. Namun, 14% (4 siswa) masih memerlukan bimbingan, dan 10% (3 siswa) menunjukkan kesulitan yang signifikan, terutama dalam memahami detail cerita. Ini menunjukkan perlunya pendekatan individual, seperti penggunaan media visual atau penceritaan ulang.

Sebanyak 79% (23 siswa) berhasil mengenali dan menggunakan kosakata baru yang diperoleh dari teks sastra, membuktikan bahwa sastra memperkaya perbendaharaan kata siswa dan 14% (4 siswa) membutuhkan latihan tambahan untuk mengaplikasikan kosakata baru. Sebanyak 70% (20 siswa) berhasil menulis cerita pendek dengan struktur yang baik, mencerminkan kemampuan mereka mengorganisasi ide dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Hasil menunjukkan bahwa 85% (25 siswa) mampu membaca nyaring dengan intonasi dan pelafalan yang benar. Ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran sastra dalam meningkatkan keterampilan membaca. Namun, 7% (3 siswa) membaca dengan pelafalan kurang tepat. Sebanyak 62% (18 siswa) aktif dalam diskusi kelompok, menunjukkan bahwa sastra dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berbagi ide, dan 10% (4 siswa) cenderung pasif. Strategi seperti permainan peran atau debat sederhana dapat membantu meningkatkan partisipasi siswa.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran peran sastra memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi berbahasa anak pada siswa kelas II di SD Negeri Lontar Baru. Pembelajaran sastra efektif dalam mengembangkan literasi siswa, namun diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan variatif untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, seperti metode pembelajaran visual, latihan tambahan, dan bimbingan individu.

4.1 Mengembangkan Kreativitas Berbahasa Melalui Sastra Anak

Masyarakat terdiri dari sastra. Sastra adalah energi positif yang dapat memotivasi dan mengantisipasi berbagai arah. Pertama, sastra mendokumentasikan aspek-aspek sastra sekaligus menampilkan kualitas estetis. Kedua, sastra berperan dalam menyebarkan sekaligus menjaga berbagai aspek budaya melalui pesan dan amanat yang disampaikan.

Bahasa adalah sarana utama yang dimanfaatkan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan, informasi, dan menjalin hubungan sosial. Selain itu, bahasa merupakan elemen utama dalam kebudayaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa juga harus mampu membangun kemampuan berpikir secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, yang dikenal sebagai berpikir metodologis. Struktur bahasa mencerminkan cara pandang manusia terhadap dunia dan makna kehidupan. Bahasa menjadi media yang sangat penting untuk mengembangkan serta menyalurkan pemikiran kreatif. Agar bahasa dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana menciptakan kreativitas, kemampuan berpikir metodologis dalam bahasa dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas berbahasa yang bermanfaat dalam komunikasi adalah melalui sastra anak. Sastra anak memiliki kesamaan dengan sastra dewasa, meskipun ditujukan untuk khalayak yang berbeda (Nyoman kutha, 2007)¹².

4.2 Gaya Bahasa Dalam Sastra Anak

Gaya bahasa sastra disebut juga dengan istilah stilistika atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Menurut (Sehandi, 2016), gaya bahasa sastra tidak hanya menitik beratkan pada efisiensi dan efektivitas bahasa, tetapi lebih kepada cara penggunaannya untuk menciptakan efek tertentu.

- Gaya bunyi (fonem) merujuk pada unsur terkecil dalam bahasa yang dapat memengaruhi atau membedakan arti sebuah kata.
- Gaya dan pilihan kata (diksi) yang merujuk pada pemilihan dan penggunaan kata oleh pengarang dalam karyanya untuk menciptakan efek makna tertentu.
- Gaya kalimat (sintaksis) adalah penggunaan kalimat dapat memberikan efek tertentu, seperti gaya inversi, kalimat tanya, perintah, atau elipsis. Sebuah ide atau pesan (struktur batin) dapat disampaikan dalam berbagai bentuk kalimat (struktur lahir) dengan variasi struktur dan pilihan kata.
- Gaya wacana (discourse) adalah gaya bahasa dengan penggunaan lebih dari satu kalimat, kombinasi kalimat, dengan pemanfaatan sarana retorika seperti repetisi, paralisme, klimaks, antiklimaks, dan gaya wacana campuran kode dan alih kode¹³.

4.3 Kreativitas Berbahasa dan Sastra Anak

Pada penelitian ini di SD Lontar Baru kelas II peserta didik dapat meningkatkan kreatifitas dalam bermain misalnya bermain sambil belajar. Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa ide maupun hasil karya yang memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dapat diartikan sebagai inovasi, daya cipta, atau kemampuan berpikir secara kreatif dan tidak konvensional. Pada anak, kreativitas ini sangatlah tinggi dan perlu terus diasah. Bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi, berekspresi, dan berpikir. Melalui bahasa, anak belajar memahami dunia di sekitarnya, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan kemampuan kognitifnya. Sastra anak merupakan jenis karya sastra yang dirancang khusus untuk anak-anak. Bentuk seni ini memiliki peran penting karena melalui cerita, puisi, dan berbagai bentuk sastra lainnya, anak-anak dapat belajar, berkembang, dan merangsang imajinasi mereka. Sastra anak memiliki peran penting dalam merangsang imajinasi, memperkaya kosakata, dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Menurut (Rampan, 2012), sastra anak merupakan kisah yang sederhana tetapi mengandung tingkat kompleksitas tertentu. Kesederhanaan tersebut tercermin dari penggunaan bahasa yang formal, berkualitas, mudah dipahami, dan komunikatif. Selain itu, pengarang perlu memiliki kemampuan untuk memahami dunia anak-anak termasuk cara berpikir, perasaan, dan karakter mereka. Hal ini menjadi faktor penting dalam menciptakan cerita yang menarik bagi anak – anak. Dengan demikian, sastra anak harus mencerminkan kehidupan anak – anak beserta berbagai aspek yang mempengaruhi mereka¹⁴.

Secara umum, cerita anak biasanya berangkat dari fakta-fakta konkret (kongruen) yang mudah dibayangkan (Puryanto, 2008). Cerita yang disajikan dengan pendekatan emosional dan psikologis harus dapat dimengerti oleh anak-anak. Hal ini karena sastra anak menggambarkan kehidupan mereka secara imajinatif dalam bentuk struktur bahasa yang sesuai dengan dunia anak-anak. Cerita dalam sastra anak memiliki kemampuan untuk mendorong anak bertindak. Pada tahap usia ini, imajinasi anak berkembang dengan pesat, sehingga mereka mudah menerima berbagai cerita, baik yang masuk akal maupun yang tidak. Misalnya, kisah hewan yang bisa berbicara, berpikir, bertindak, dan merasakan emosi layaknya manusia. Dalam konteks ini, imajinasi dan emosi anak berperan penting dalam memahami dan menikmati cerita

¹² Nyoman kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

¹³ Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*, 2 ed. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

¹⁴ Korrie Rayun Rampan, *Kreatif Menulis Cerita Anak*, 1 ed. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012).

tersebut. Dengan demikian, sastra anak berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai serta pesan moral yang dapat menjadi panduan bagi perilaku mereka dalam kehidupan¹⁵.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sastra memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan literasi dan kemampuan berbahasa siswa kelas II di SD Negeri Lontar Baru. Sastra berperan dalam memperkaya kosakata siswa, meningkatkan kemampuan analisis cerita, dan mendorong keterampilan menulis serta membaca nyaring. Sebanyak 76% siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap cerita sastra, 79% siswa menguasai kosakata baru, dan 85% siswa mampu membaca nyaring dengan intonasi dan pelafalan yang tepat. Hasil ini menegaskan bahwa sastra efektif digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan literasi secara menyeluruh.

Namun, masih terdapat sejumlah kecil siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan, terutama dalam memahami alur cerita, memperluas kosakata, dan meningkatkan partisipasi dalam diskusi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan variatif, seperti penggunaan media visual, latihan tambahan, dan bimbingan individual. Dengan demikian, pembelajaran berbasis sastra dapat mengoptimalkan potensi setiap siswa dan mendukung mereka untuk menjadi pembelajar yang literat sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afnida, Mutia dan Suparno. "Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh." *Jurnal Obsesi* 4, no. 2 (14 Maret 2020): 971–81. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>.
- [2] Gustian, Dede dan Marzuki. "Synergies in Education: Integrating Character, Literacy, And Technology for Enhanced Outcomes: Current Perspectives from Global Education Experts." *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (28 Januari 2024): 498–512. <https://injournal.org/index.php/12/article/view/84>.
- [3] Harsiati, Titik. "Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program Pisa." *LITERA* 17, no. 1 (26 Maret 2018). <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>.
- [4] Harsiati, Titik, dan Endah Tri Priyatni. "KARAKTERISTIK TES LITERASI MEMBACA PADA PROGRAMME FOR INTERNATIONAL STUDENT ASESMENT (PISA)." *BIBLIOTIKA* 1, no. 2 (27 November 2017): 1–11. <https://doi.org/10.17977/um008v1i22017p001>.
- [5] Kurniati, Erisa. "Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi serta Implikasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (5 September 2020): 47–56. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.401>.
- [6] LN, H. Syamsu Yusuf. *Psikologi perkembangan anak & remaja*. 19 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- [7] Malik, Muh Syauqi dan Maemunah. "Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dasar (Studi Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia 7-12 Tahun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati)." *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 6, no. 2 (2020): 198–99. <https://doi.org/10.19109/jip.v6i2.5754>.
- [8] Puryanto, Edi. "Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah," 2008, 2.
- [9] Rampan, Korrie Rayun. *Kreatif Menulis Cerita Anak*. 1 ed. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- [10] Ratna, Nyoman kutha. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- [11] Sastromiharjo, Andoyo. "Kreativitas Dalam Pembelajaran Berbicara." *APBI* (blog), 10 Februari 2009. <https://argumen-apbi.blogspot.com/2009/02/kreativitas-dalam-pembelajaran.html>.
- [12] Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. 2 ed. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- [13] Syarifudin, dan Syahriani Yulianci. "Pengaruh Pembelajaran Dengan Metode Teaching at The Right Level (TaRL) Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa." *Pusat Publikasi Ilmiah STKIP Taman Siswa Bima*, 23 Agustus 2022, 22–27. <https://semnas.tsb.ac.id/index.php/prosiding/article/view/147>.
- [14] UNESCO. "Literacy Rates Continue to Rise from One Generation to the Next." *Unesco* 45 (2917): 5. https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/fs45-literacy-rates-continue-rise-generation-to-next-en-2017_0.pdf.

¹⁵ Edi Puryanto, "Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah," 2008, 2.

- [15] Yulia, Resti, dan Delfi Eliza. “Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini.” *Golden Age* 5, no. 1 (1 Juni 2021): 53–60. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.8437>.